

**SAPAAN KEKERABATAN DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA  
BIAK**

**(SUATU ANALISIS KONTRASTIF)**

**JURNAL**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Budaya**

**Oleh :**

**SYANNE TATUTA**

**100912063**

**Jurusan Sastra Inggris**



**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**MANADO**

**2017**

## **ABSTRACT**

*This research is an attempt to describe and analyze the term of address in English and Biak Language. In this research the writer uses Wardhaugh's, Ervin-Tripp's theories and Lado's concept, whereas the concepts relating to the terms of address to find out the differences of both languages. The aims of this research are to identify and classify and to find out the kinds of the term of address in English and Biak language and to contrast them, in order to find the differences.*

*The English data were collected from several relevant text books and some sources from internet and previous thesis about the term of address that has been done before, whereas the Biak language data were collected from informants through investigation.*

*The results show the types of English terms of address have (1) situations marked by status, (2) power, (3) identity and (4) generation, whereas Biak terms of address have (1) addressing terms using name (2) addressing terms using kinship, (3) addressing terms using intimacy, (4) addressing terms using respect and (5) addressing terms using mockeries.*

*Keywords : Terms of address, English and Biak Language, Contrastive Analysis*

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Bahasa adalah instrumen utama manusia dalam mengintegrasikan dirinya baik secara internal maupun eksternal sebagai individu yang berfungsi dan partisipan aktif dalam kelompok atau masyarakat manusia (McQuown, 1978:171).

Ilmu bahasa adalah linguistik; dibagi menjadi linguistik mikro dan linguistik makro. Bidang linguistik mikro mencakup fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sementara bidang linguistik makro mencakup sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, stilistika, dan dialektologi. Sosiolinguistik adalah ilmu tentang penggunaan bahasa di masyarakat, dan ilmu yang paling produktif dalam empat dekade penelitian sosiolinguistik telah terpancar dari menentukan evaluasi sosial varian linguistik (Chambers 2002, hal. 3).

Penelitian ini difokuskan pada sosiolinguistik. Setiap hari, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain. Sebagai anggota masyarakat, manusia memiliki perilaku mereka sendiri terhadap bahasa. Setiap bahasa menunjukkan karakter sosial dari pembicara atau yang disapa. Sapaan salah satu alat komunikasi yang penting digunakan dalam masyarakat. Menurut Brown dan Levinson (1987), mungkin semua bahasa mengodekan rasa hormat sapaan secara umum.

Murphy (1988) menyatakan sapaan adalah yang didorong fenomena sosial. Tujuan utama di mana faktor-faktor sosial mempengaruhi bahasa adalah sapaan. Memanggil nama seseorang adalah cara sederhana menyapa. Cara menyapa

seseorang tergantung pada situasi tertentu. Parkinson (di Moghaddam) menyatakan bahwa sapaan dapat berfungsi sebagai harta karun yang sangat penting dari informasi sosial. Baginya, bentuk ucapan dan cara dikatakan *encode* tidak hanya makna referensial, tetapi juga *encode* banyak informasi tentang yang mana pembicara percayai, yang ia percaya dituju adalah, apa yang dia pikir hubungan mereka, dan apa yang dia pikir dia melakukan dengan mengatakan apa yang dia katakan.

Wardhaugh (1993: 253) menegaskan bahwa aturan sebenarnya sapaan di masyarakat adalah sebagai kompleks masyarakat itu sendiri. Seseorang mungkin menyapa orang yang sama dengan beberapa cara yang berbeda. Hal ini karena konteks sosial. Dalam sapaan, pembicara biasanya menggunakan kata sapaan untuk memanggil satu sama lain selama percakapan. Pembicara juga menggunakan gaya yang berbeda dalam menyapa seseorang. Wardhaugh (2006: 267) menyatakan bahwa salah satu konsekuensi adalah memilih kata sapaan yang tepat untuk digunakan, dalam masyarakat hirarkis mungkin tidak selalu mudah. Dia juga menjelaskan bahwa orang mungkin menyapa atau menyebut yang lain dengan gelar (T), dengan nama pertama (FN), dengan marga (LN), dengan nama panggilan, dan bahkan oleh beberapa kombinasi dari bentuk-bentuk ini.

Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku, budaya, dan bahasa. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda, diantaranya bahasa Jawa, bahasa Batak Toba, bahasa Sunda dan lain sebagainya.

Suku Biak merupakan salah satu suku yang ada di Provinsi Papua. Secara administratif, Kabupaten Biak terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Biak Numfor dan Pulau, serta lebih dari empat puluh dua pulau sangat kecil termasuk Kepulauan Padaido. Di utara berbatasan di Kabupaten Supiori dan Samudera Pasifik, di sebelah selatan berbatasan di Yapenselat, di timur berbatasan di Samudera Pasifik dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Manokwari. (<https://www.papua.go.id/view-detail-page-276/Profil-Kab.-Biak-Numfor.html>)

Penelitian ini difokuskan pada bahasa Biak yang digunakan masyarakat di desa Inggupi, kabupaten Biak, Papua.

## 1.2. Studi Pustaka

Ada beberapa skripsi, yang diteliti sebelumnya tentang istilah kekerabatan dan istilah sapaan. Skripsi-skripsi ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian baru, ialah:

1. "Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Sangir: Suatu Studi Kontrastif" oleh Beslar (2000). Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado. Dalam penelitiannya, ia menggunakan teori Burling (1970) untuk mengelompokkan istilah kekerabatan dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangir berdasarkan istilah konsaguinal dan afinal, yang dikategorikan ke dalam jenis kelamin, tingkat generasi, perkawinan, dan umur. Hasil lain yang ditemukannya yaitu bahasa Inggris tidak membedakan umur kekerabatan seperti bahasa Sangir.
2. "Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Gorontalo: Suatu Analisis Kontrastif" oleh Jahja (2006). Fakultas Sastra Universitas Sam

Ratulangi Manado. Dalam penelitiannya, ia menggunakan teori Ervin-Tripp (1971) dan Kridalaksana (1978). Hasil penemuan menjelaskan bahwa kedua bahasa mempunyai persamaan dari segi jenis kelamin, generasi, perkawinan. Perbedaannya ialah dalam bahasa Inggris hanya menggunakan satu sapaan untuk satu kerabat, sedangkan dalam bahasa Gorontalo satu kerabat dapat dinyatakan dengan beberapa sapaan.

3. "Istilah Keekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Nimboran: Suatu Analisis Kontrastif" oleh Naman (2007). Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado. Dalam penelitiannya, ia menggunakan teori Burling (1970). Ia membedakan istilah keekerabatan berdasarkan istilah konsaguinal, istilah afinal, istilah deskriptif, istilah lineal dan istilah kolateral yang biasa digunakan dalam keluarga inti. Persamaan dari kedua bahasa tersebut adalah kedua bahasa memiliki istilah masing-masing untuk menyapa kerabat menurut garis lineal yang berada tiga tingkat di atas ego. Perbedaan dari kedua bahasa yaitu dalam bahasa Inggris prinsip umur tidak penting. Sedangkan dalam bahasa Nimboran, prinsip umur sangat penting untuk menentukan kakak atau adik, bibi yang lebih tua dan yang lebih muda.
4. "Sapaan Keekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu Ambon: Suatu Analisis Kontrastif" oleh Christoffel (2007). Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado. Dalam penelitiannya, ia menggunakan teori Ervin-Tripp dalam Fishman (1971: 19-21). Hasil penemuan menjelaskan bahwa kedua bahasa mempunyai persamaan dari segi keturunan pada sapaan kerabat afinal mengacu pada garis keturunan kolateral saja karena pada kerabatnya berasal dari nenek moyang yang sama tapi bukan dari satu keturunan langsung. Perbedaan dalam bahasa Inggris menggunakan istilah brother in-law dan sister in-law untuk membedakan ipar laki-laki dan perempuan, tetapi dalam bahasa Melayu Ambon hanya terdapat satu istilah yaitu *konyadu* yang digunakan untuk menyapa ipar laki-laki dan perempuan.
5. "Sapaan Keekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Dialek Kakas: Suatu Analisis Kontrastif" oleh Maleke. (2007). Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado. Dalam penelitiannya, ia menggunakan teori Ervin-Tripp (1971). Hasil penemuan menjelaskan bahwa kedua bahasa mempunyai persamaan dari tingkatan generasi terdiri dari dua atau lebih generasi di atas dengan istilah keekerabatan dan dua atau lebih generasi di bawah ego dengan sapaan nama diri. Perbedaan dalam bahasa Inggris tidak ditemukan prinsip umur, sedangkan dalam dialek Kakas prinsip umur sangat penting untuk membedakan antara kakak dan adik.

### 1.3. Metode Penelitian

#### 1. Persiapan

Pada tahap ini, penulis membaca beberapa skripsi tentang sistem keekerabatan, dan materi-materi pendukung dari internet.

#### 2. Pengumpulan Data

Semua data yang dikumpulkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Data sapaan dalam bahasa Inggris diambil dari buku sosiolinguistik; Ronald Wardhaugh, Ervin-Tripp, Robert Lado, skripsi-skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sumber dari internet, sumber darifilm *Maleficent*.
- b. Data sapaan dalam bahasa Biak diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang merupakan penutur aktif bahasa Biak yang menetap dan tinggal di Desa Inggupi, Kabupaten Biak.

### 3. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari informan akan diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis sapaan menggunakan nama, istilah kekerabatan, sapaan keakraban, sapaan kehormatan, sapaan menjelek/sindiran menurut teori Wardaugh kemudian dikontraskan dengan menggunakan teori Lado untuk kontras kedua bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sapaan dalam Bahasa Inggris

Dalam sistem yang diterapkan Ervin-Tripp (1971: 19-21) menetapkan bahwa dalam pembicaraan langsung jika yang disapa masih di bawah umur (anak-anak) maka semua perbedaan lain dapat diabaikan, kecuali gadis yang berumur 16 tahun dapat dikategorikan dewasa apabila ia sudah bekerja, sehingga dapat dikatakan garis pembatasnya ialah umur.

Kaidah-kaidah alternatif dalam penelitian kata sapaan oleh Ervin-Tripp menyangkut kondisi sosial sebagai berikut:

#### 2.1.1. Situasi yang ditandai oleh status

Situasi seperti ini berkaitan erat dengan status seseorang. Dengan melihat sapaan yang digunakan seseorang kepada orang lain maka dapat diketahui dalam situasi apa mereka melakukan percakapan. Contoh situasi-situasi tersebut antara lain : situasi dalam ruang persidangan, pertemuan besar fakultas, rapat kongres, dan lain-lain.

Status seseorang dalam situasi tertentu sangatlah penting sekali. Dalam pertemuan atau rapat seperti di atas, bentuk-bentuk sapaan tiap orang muncul dari identitas sosialnya, seperti:

<i>Your Honour</i>	‘Yang Mulia’
<i>Mr. Chairman</i>	‘Bapak Ketua’

Nama kecil sangatlah diperlukan dalam menyapa kenalan atau rekan baru, salah satu contohnya bagi seorang asisten professor di Amerika Serikat dalam menyapa teman sejawat dengan pangkat dan usia yang sama dengan menggunakan *Prof. Watkins* ‘*Profesor Watkins*’ atau *Mr. Watkins* ‘*Bapak Watkins*’ akan dianggap aneh di daerah pantai Barat Amerika Serikat.

#### 2.1.2. Pangkat

Pangkat berkaitan dengan penggunaan kata-kata sapaan pada hirarki suatu kelompok kerja atau pada status bertingkat seperti hubungan antara guru dan murid.

Seseorang yang pangkatnya lebih tinggi dapat menyapa kepada orang yang pangkatnya lebih rendah darinya dengan menggunakan *first name (FN)* 'nama kecil' saja, sebaliknya seseorang dengan pangkat lebih rendah dapat menyapa hanya dengan *first name (FN)* 'nama kecil' kepada orang yang pangkatnya lebih tinggi dari dirinya jika diberikan dispensasi.

Contoh:

*Colonel* 'Kolonel', *Capten* 'Kapten' (antara anggota militer)

*Mr. Director* 'Bapak Direktur', *Mr. General Manager* 'Bapak Manajer Umum' (disuatu perusahaan)

*Ma'am* 'Ibu Guru', *Pupil* 'Murid' (di sekolah)

### 2.1.3 Identitas

Wujud dari berbagai gelar atau jabatan pada orang tertentu, apakah itu gelar dalam pekerjaan atau gelar kehormatan, menandakan status orang tersebut, seperti: *Reverend* 'Pendeta', *Judge* 'Hakim', *Physician* 'Dokter', *Dentist* 'Dokter Gigi', dapat disapa dengan gelarnya saja, contoh:

*Sally* : *Good morning, doctor* 'Selamat pagi, dokter'

*Dr. Ricky* : *Good morning, Sally* 'Selamat pagi, Sally'

Sedangkan gelar + *Last name (LN)* 'marga' digunakan pada pendidik akademik, contoh:

*Peter* : *Thank you for the study, professor Coulter*  
'Terima kasih atas pelajarannya, profesor Coulter'

*Prof. Coulter* : *Your welcome, Peter* 'Sama-sama, Peter'

Lain halnya bagi orang biasa atau seorang lulusan akademik hanya disapa dengan *first name (FN)* 'nama kecil' saja, contoh:

*Nicky* : *Hi, Merry. This is your book.* 'Hai, Merry. Ini bukumu'

*merry* : *Please, put it on my table* 'Tolong, letakkan dimejaku'

Untuk seorang pria yang sudah berusia tua dapat disapa dengan *Sir* 'Bapak' jika nama keluarga tidak diketahui, sedangkan bagi wanita yang sudah berusia tua disapa dengan *Madame* atau *Ma'am* 'Nyonya'. Penggunaan kata sapaan ini bias digunakan pada situasi-situasi resmi, seperti: di hotel, restoran dan lain-lain.

### 2.1.4 Tingkat Generasi

Dalam suatu hubungan kekerabatan sering terjadi kesalahan dalam hal penggunaan sapaan. Kesalahan disini maksudnya status dari seseorang dalam keluarga tidak digunakan sebagaimana mestinya. *Cousin* 'sepupu' tidak disapa *Cousin* 'sepupu' + Marga (LN) melainkan hanya disapa dengan nama kecil (FN). Bagi seorang *Aunt* 'bibi' yang mempunyai umur yang sama akan mendapat sapaan sesuai dengan statusnya dalam suatu hubungan kekerabatan. Contoh: *Aunt Louise* 'bibi Louise'

Ervin-Tripp mengatakan dalam keluarga lainnya tidak menggunakan sapaan khusus selain nama kecil yang mungkin juga menggunakan nama tengah yang lebih akrab.

Contoh: *Louis* (nama kecil) ..... *Louisiana* (nama tengah)

Sapaan ini menjadi bentuk sapaan biasa bagi orang tersebut jadi bukan hal yang aneh.

Terdapat pula bentuk sapaan yang terjadi antara pasangan suami-isteri, bentuk sapaan seperti ini umumnya sering juga digunakan oleh orang yang telah mempunyai hubungan yang erat satu sama lain misalnya: *Honey*, *Darling* berarti 'Sayang', tanpa disertai nama kecil (*FN*).

Contoh: *Honey* +  $\emptyset$

*Darling* +  $\emptyset$

Dalam kasus lainnya terjadi kesalahpahaman di dalam penyapaan nama kecil, sebagai contoh dianggap sebagai suatu bentuk sapaan yang merendahkan derajat orang yang disapa. Ini diakibatkan sistem rasial yang masih dianut oleh masyarakat Amerika Serikat.

Contoh:

A: *What's your name, boy?* 'Siapa namamu, nak?'

B: *Dr. Poussaint. I'm Physician* 'Dr. Poussaint. Saya seorang dokter'

A: *What's your first name, boy?* 'Apa nama kecilmu, nak?'

B: *Alvin* 'Alvin'

Pada kaidah alternative lainnya, menurut Ervin-Tripp kadangkala sapaan baguseseoran berubah dikarenakan nama kecil diganti dengan *nickname* 'nama julukan' sesuai ciri-ciriornag tersebut. Penggunaan bentuk sapaan ini yaitu pada situasi tidak resmi serta dapat juga menunjukkan pertalian erat diantara penyapa dan yang disapa.

Contoh:

*Big mouth* : sapaan bagi orang yang gemuk

*Giraffe* : sapaan bagi orang yang leher panjang

*Porky* : sapaan bagi orang suka membual

*Rocky* : sapaan bagi orang yang keras kepala

Apabila status dan nama *Adult* 'orang dewasa' diketahui tetapi tidak ada hubungan kekerabatan, maka dilihat apakah ia termasuk teman, jika teman dilihat lagi jabatannya apakah jabatannya lebih tinggi, jika mendapat dispensasi maka akan disapa dengan pola: *FN* saja, misal *nuaPaul* 'Paul', *Jenny* 'Jeni'. Tetapi jika tidak mendapat dispensasi, maka si penyapa harus menyapa dengan pola:

- a. *Title + LN* 'Gelar + Marga' (bila identitasnya diketahui)  
Contoh: *Doctor Steven* 'Dokter Steven'
- b. *Mister + LN* 'Tuan + Marga' (bila ia seorang laki-laki)  
Contoh: *Mister Arnold* 'Tuan Arnold'
- c. *Mrs + LN* 'Nyonya + Marga' (bila ia seorang wanita yang sudah menikah)  
Contoh: *Mrs Jean* 'Nyonya Jean'
- d. *Miss + LN* 'Nona + Marga' (bila ia seorang wanita yang belum menikah)  
Contoh: *Miss Tara* 'Nona Tara'

### Sapaan dalam Bahasa Biak

Dari keterangan dan penjelasan yang diberikan informan melalui wawancara, ternyata terdapat beberapa jenis kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Biak yang ada di kampung Inggupi, kabupaten Biak Numfor, provinsi Papua. Setelah diidentifikasi, pembagian kata sapaan bahasa Biak dikaji berdasarkan konsep Ronald Wardhaugh yang digunakan sebagai dasar/pedoman.

Berdasarkan konsep Ronald Wardhaugh, ditemukan lima kata sapaan dalam bahasa Biak, yaitu:

#### 2.2.1. Sapaan Berdasarkan Nama Diri

Dalam masyarakat suku Biak terdapat penggunaan sapaan untuk nama diri, dimana nama diri terdiri atas nama kecil dan nama marga.

##### 1.2.1.1 Nama kecil

Umumnya digunakan dalam pembicaraan dengan orang tua, saudara, kerabat, dan teman.

Contoh: *Mia* 'Maria', *Luri* 'Laurina', *Sela* 'Marsela', dan lain-lain

##### 1.2.1.2 Nama marga

Biasanya digunakan apabila memperkenalkan diri kepada orang yang belum dikenal, bentuk pola sapaannya: *Nama diri + Marga*

Contoh: *Paul Rumaseb*, *SiuBinwaseb*, *Anne Rumbarar*, *Maria Kapisa*, *SelvianaObinaru*, *TirsaYembisedan* lain-lain.

##### 1.2.1.3 Nama Kesayangan dan Nama Julukan

Ego menyapa yang disapa dengan nama kesayangan atau nama julukan untuk mempererat hubungan saudara maupun teman sebaya ego.

Contoh:

Junior nama kecil : nama kesayangan *ongo*, *jungho*, *wowo*  
*Ongo* : nama kesayangan dari ayah dan ibu

*Junggho* : nama kesayangan yang diberikan nenek  
*Wowo* : nama kesayangan yang diberikan saudara sepupu

Contoh lainnya

*cici* nama kecil : nama kesayangan *ciku*, *si kembar*, *cidas*  
*ciku* : nama yang diberikan oleh saudara kandung  
*si kembar* : nama yang diberikan oleh tetangga sekitar  
*cidas* : nama yang diberikan oleh teman dan kerabat

Nama julukan yang berlaku karena kondisi fisik orang tersebut

***Mansamyar*** 'Rambut kuning'

Merupakan sapaan yang digunakan kepada seseorang karena warna rambut yang berwarna kuning sejak lahir.

Contoh: ***Mansammyar***, *rosai kwanes kukerya?*

'***Rambut kuning***, mengapa kamu menangis?'

Ada juga nama julukan berdasarkan nama hewan

***Wonggor*** 'Buaya'  
contoh: ***Wonggor***, *isma mamami rifis?*  
'***Buaya***, roti ada berapa?'

***Manarwo*** 'Burung pagi'

Sapaan ini ditujukan kepada seseorang yang selalu bangun pada waktu subuh dan langsung bekerja di pantai atau di kebun.

Contoh: ***Apus manarwo*** *iswara kwar ro danosen andir*

'kakek ***burung pagi*** sudah pergi ke tepi pantai'

### 2.2.2. Sapaan kekerabatan

Sapaan yang digunakan dalam ruang lingkup keluarga and kerabat. Istilah kekerabatan dalam suku Biak sangat erat, saling menghormati dan menghargai antara kaum muda dengan kaum tua. Istilah kekerabatan dalam suku Biak meliputi:

***Apussnon*** 'Kakek' (kerabat/bukan kerabat laki-laki dan dua generasi diatas ego).

***Apus bin*** 'Nenek' (kerabat/bukan kerabat perempuan dan dua generasi diatas ego).

***Idadi*** 'Ayah' (orang tua laki-laki dan satu generasi diatas ego).

*Awin* 'Ibu' (orang tua perempuan dan satu generasi diatas ego).

*Romawa* 'Anak laki-laki' (satu generasi dibawah ego).

*Inai* 'Anak perempuan' (satu generasi dibawah ego).

*Manbesrar beba* 'Kakak laki-laki' (segenerasi lebih tua dari ego).

*Inbesrar beba* 'kakak perempuan' (segenerasi lebih tua dari ego).

*Manbesrar kasun* 'adik laki-laki' (segenerasi lebih muda dari ego).

*Inbesrar kasun* 'adik perempuan' (segenerasi lebih muda dari ego).

*Me* 'Paman' (satu generasi di atas ego).

*Mebin* 'Bibi' (satu generasi diatas ego).

*Kamam* 'Bapak' (kerabat/ bukan kerabat laki-laki dan satu generasi diatas ego).

*Kamam beba* 'Bapak tua' (kakak laki-laki dari Ayah dan satu generasi diatas ego).

*Awin beba* 'Mama tua' (kakak perempuan dari Ibu dan satu generasi diatas ego).

*Kamam kasun* 'Bapak ade' (adik laki-laki dari ayah dan satu generasi diatas ego).

*Awin kasun* 'Mama ade' (adik perempuan dari ibu dan satu generasi diatas ego).

*Napirem* 'Sepupu' (segenerasi tidak sekandung dengan ego).

*Fno* 'Keponakan' (satu generasi tidak sekandung dibawah ego).

*Swa* 'Suami' (segenerasi nikah dengan ego).

*Swa bin* 'Isteri' (segenerasi nikah dengan ego).

*Manbikin* 'Menantu laki-laki' (satu generasi tidak sekandung dibawah ego).

*Inbikin* 'Menantu perempuan' (satu generasi tidak sekandung dibawah ego).

*Manbanyo* 'Ayah mertua' (orang tua laki-laki nikah dan satu generasi diatas ego).

*Inbanyo* 'Ibu mertua' (orang tua perempuan nikah dan satu generasi diatas ego).

*Rifyo* 'Ipar' (segenerasi nikah dengan ego).

*Kpu* ‘Cucu’ (dua generasi kandung/bukan kandung dibawah ego).

Sapaan *Idadi* dan *Kamam* merupakan sapaan untuk ayah, kedua sapaan ini tidak membedakan kapan dan dimana kedua sapaan ini digunakan namun jaman sekarang ini penutur asli bahasa Biak lebih sering menyapa ayah dengan sebutan *Kamam*.

Sapaan *Snon* dan *Man* menunjuk pada seorang pria atau laki-laki. Sedangkan *Bin* dan *In* menunjuk pada seorang wanita atau perempuan. Umumnya kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik, keponakan, menantu dan cucu disapa dengan pola: *First Name (FN)* saja.

Bentuk sapaan untuk *Apus snon* ‘kakek’ dan *Apus bin* ‘nenek’ dapat digunakan oleh kerabat maupun bukan kerabat. Apabila ego adalah cucu dan kerabat maka pola sapaannya adalah *Apus* ‘kakek, nenek’ saja, tetapi jika bukan kerabat maka polanya: *Apus* ‘kakek, nenek’ + *LN* ‘marga’ atau *Apus* ‘kakek, nenek’ + nama cucu, misalnya:

Contoh:            *Apus Rumbarar*                            ‘kakek Rumbarar’,  
                          *Apus Naomi*                                        ‘nenek Naomi’

Dalam suku Biak, orang tua menyapa anak-anaknya dengan *first name (FN)* ‘nama kecil’, nama kesayangan dan nama julukan.

Contoh:

First name                            : *Sarah*  
Nama kesayangan                    : *Insose*  
Nama julukan                            : *Wonggor* ‘buaya’

Menurut mitos nenek moyang suku Biak bahwa *Wonggor* ‘buaya’ dilambangkan sebagai seorang ksatria.

Sapaan *Manbesrar beba*, *Manbesrar kasun*, *Inbesrar beba*, *Inbesrar kasun* pola sapaannya, yaitu:

*Manbesrar*+ *FN* ‘nama kecil’,                    *Manbesrar Niko*                    ‘kakak/adik  
Niko’  
                          *Inbesrar* + *FN* ‘nama kecil’                    *Inbesrar Mince*                    ‘kakak/adik  
Mince’

Suku Biak juga terdapat pola sapaan yang disesuaikan dengan urutan kelahiran dalam keluarga orang tua, yaitu: Apabila ego adalah anak, maka ia harus menyapa dengan pola sapaan:

Kakak laki-laki dari ayah ego disapa *Kamam beba* ‘bapak tua’  
Adik laki-laki dari ayah ego disapa *Kamam kasun* ‘bapak ade’  
Kakak dan adik perempuan dari ayah ego disapa *Mebin* ‘bibi’

Kakak dan adik laki-laki dari ibu ego disapa *Me* ‘paman’

Kakak perempuan dari ibu ego disapa *Awin beba* ‘mama tua’

Adik perempuan dari ibu ego disapa *Awin kasun* ‘mama ade’

Sapaan untuk *Napirem* ‘sepupu’ dengan pola: *Napirem* + *first name (FN)* contoh: *Napirem Sergio* ‘sepupu Sergio’ jika ego lebih tua pola sapaan hanya menggunakan *First Name (FN)* saja. Sedangkan untuk sapaan *Rifyo* ‘ipar’ polanya: *Rifyo* ‘ipar’ + *first name (FN)* contoh: *Rifyo Brenda* ‘ipar Brenda’. Pola sapaan *Fno* ‘keponakan’, yaitu: *Fno* + *first name (FN)* ‘nama kecil’. Contoh: *Fno Anni* ‘keponakan Anni’.

Bentuk sapaan *Manbanyo* ‘ayah mertua’ dan *Inbanyo* ‘ibu mertua’ hanya sebagai istilah kekerabatan saja karena dalam adat suku Biak, ego yang sudah menikah menyapa ayah mertua ‘*Kamam*’ dan ibu mertua ‘*Awin*’. Begitu juga dengan sapaan *Manbikin* ‘menantu laki-laki’ dan *Inbikin* ‘menantu perempuan’ hanya disapa dengan pola *first name* saja.

Terlihat diatas bahwa suku Biak saling menghormati dan sangat menghargai perbedaan tingkat kekerabatan dan usia diantara mereka.

Dari zaman dahulu sampai sekarang ini, telah terjadi banyak perubahan dimana sapaan kekerabatan yang digunakan suku Biak turun temurun berangsur-angsur berubah mengikuti perkembangan zaman, seperti: *Idadi* ‘ayah’ berubah menjadi *Kamam*, *Manbesrar beba* dan *Inbesrar beba* berubah menjadi *Kakak laki-laki* dan *Kakak perempuan*, *Manbesrar kasun* dan *Inbesrar kasun* berubah menjadi *Adik laki-laki* dan *Adik perempuan*, *Me* dan *Mebin* berubah menjadi *Omdan Tanta*, *Manbikin* dan *Inbikin* berubah menjadi *Anak mantu/Menantu*, *Kamam beba* dan *Awin beba* berubah menjadi *Bapak tuadan Mama tua*, *Kamam kasun* dan *Awin kasun* berubah menjadi *Bapak ade* dan *Mama ade*, *Rifyo* berubah bentuk jika usia *Rifyo* lebih muda suami/isteri ego, maka ego hanya menyapa dengan *first name (FN)* ‘nama kecil’ kepada *Rifyo* tetapi jika usia *Rifyo* lebih tua suami/isteri ego, maka ego harus menyapa dengan *Rifyo* dengan sapaan *Kakak* jika belum kawin sedangkan jika sudah kawin maka sapaannya akan berubah mengikuti urutan kelahiran dan usia.

### 2.1.3 Sapaan akrab

Bentuk-bentuk sapaan dalam suku Biak tidak hanya dalam sistem kekerabatan tetapi ada beberapa sapaan yang digunakan suku Biak untuk membangun komunikasi yang akrab/ harmonis dengan orang yang disapa, yaitu:

***Napi*** ‘saudara’

Sapaan akrab yang biasanya digunakan untuk menyapa orang yang sudah kenal dekat dan sapaan ini hanya digunakan untuk laki-laki.

Contoh: ***Napi wakain karapesa ine***  
***Saudara*** duduk di kursi ini

***Insose*** ‘nona’

Panggilan kesayangan terhadap anak perempuan

Contoh: ***Insose, imasi kwar?***”

“*nona*, sudah mandi?”

*Saswar* “Sayang”

Contoh: *Saswar, mkofanander awer meserdi rwa faro rum yedi*  
“*Sayang* jangan lupa besok datang ke rumahku”

*Binsyowi* “perempuan baik dan cantik”

Sapaan untuk perempuan cantik yang baik hati dan rajin. Sapaan ini merupakan sapaan yang tidak digunakan untuk sembarang perempuan di suku Biak, tetapi hanya digunakan bagi perempuan yang layak atau pantas menurut tua-tua adat suku Biak.

Contoh: *Insei binsyow irya?*

“Siapakah *perempuan cantik* itu?”

*Ade* ‘adik’

Sapaan akrab untuk seseorang yang lebih muda dari penyapa.

Contoh: *Ade mkofanander awer kyobes fas*  
‘*Ade* jangan lupa beli beras’

#### 2.1.4 Sapaan kehormatan

Suku Biak merupakan salah satu suku yang sangat menghargai sesama maka sapaan sangat penting untuk sesama.

Jabatan yang digeluti oleh masyarakat suku Biak yaitu:

<i>Mananir</i>	‘Kepala suku/adat’
<i>Kapara</i>	‘Kepala desa’
<i>Manfasfas</i>	‘Juru tulis/sekretaris’
<i>Manfamyman</i>	‘Pendeta’
<i>Guru injil</i>	‘penatua’
<i>Mankorari</i>	‘Guru’
<i>Bapa</i>	‘Bapak’

Pola sapaan untuk *Mananwir* ‘Kepala suku/adat’, *Kapara* ‘Kepala desa’ dan *Manfasfas* ‘Jurutulis/sekretaris, yaitu: *Jabatan* saja atau bisa juga disapa dengan *Mansar+ LN*, contoh:

*Mansar Sroyer syombirek kaku kuker afuffarmyanya snonkaku, inja meserdi.*

“*Mansar Sroyer* sibuk sekali melayani tamu-tamu, datanglahbesok.”

*Rwaroyso, kapara?*

‘Dari mana kepala desa?’

*Manfasfas wafnobek wafas syap kuasa*

“Jurutulis/sekretaris, tolong buat saya surat kuasa”

Pola sapaan untuk *Guru Injil* “Syamas/Diaken”, *Manfamy*an “Pendeta” disapa dengan *Jabatan* saja atau bisa juga dengan pola *Jabatan* + *Last name*, misalnya:

***Guru Rumaseb***, *fnori ayedi byarek ro rum ma iduf ma fafayaba*”  
“***Syamas/diaken Rumaseb***, keponakanku terbaring di rumah karena sakit dan ia sangat menderita”

***Manfamy*an**, *meserdi babeariya rum nkobedi*  
“***Pendeta***, besok ada ibadah di rumah kami

Pola sapaan untuk guru laki-laki jika berada di sekolah disapa dengan *kamam* (sudah/belum kawin), misalnya:

*Siswa* : *Arwo bebye, kamam*  
*Selamat pagi, pak*

Jika diluar jam sekolah disapa dengan pola: *FN (nama anak)* + *kma* apabila sudah kawin, jika belum kawin sapaannya *Kamam* + *FN* (nama kecil), misalnya:

*Emakmarimkofananderawerkyobesmanisaprop*  
‘Ema ayah jangan lupa beli minyak tanah’

Untuk guru perempuan jika berada di sekolah disapa dengan *Ibu* (sudah/belum kawin), misalnya:

*Siswa* : *Ibu, nkofaskwar*  
Ibu, kami sudah selesai menulis

Jika sudah diluar sekolah disapa dengan pola: *FN (nama anak)* + *snari* apabila sudah kawin, jika belum pola sapaannya *Ibu* + *FN*, misalnya:

*Icha snari, yorfa bukma beaya karapesa*  
Mama icha, saya pinjam kursi

Sapaan untuk *Bapa* ‘Bapak’ digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua, *Bapa* ‘Bapak’ disapa dengan *Bapasaja*, misalnya:

***Mandira Bapa*** ‘Selamat sore ***Bapak***’

#### 2.1.5 Sapaan ejekan

Ejekan bukan merupakan hal yang tabu dalam suku Biak. Kata-kata ejek yang biasanya digunakan meliputi bentuk fisik, penyakit yang diderita dan lain-lain bahkan mereka juga menggunakan kata ejekan sebagai bentuk sapaan untuk menyapa orang tersebut baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

#### 2.2.5.1 Berdasarkan nama penyakit

##### ***Manarmakeri***

“orang yang tubuhnya penuh dengan kudis dan nanah”

contoh: *Mkora manarmakeri !bakenbedikosmafamfnomba*

“Pergilah ***kudis*** !tubuhmu sangat harum

#### 2.2.5.2 Berdasarkan anggota tubuh

**Weminbekar** “orang yang kakinya cacat”

Contoh: *Insar wemin bekar isyama kwar*  
“nenek **kaki cacat** ada datang”

**Mapraf** “orang yang matanya buta”

Contoh: *Mapraf Inja mkomarares awer mko snar mnuk ine*  
“**buta** jangalah kamu sombong”

**Pyaisem** ‘warna kulit sangat hitam’

Contoh: *pyaisem swower robesower besi!*

**Hitam** pakailah sepatumu!

**Knampu** ‘tubuh yang pendek’

Contoh: *Knampu mbrus awer*

‘**pendek** jangan ribut’

## KESIMPULAN

Setelah mendeskripsikan, menjelaskan dan mengontraskan kata sapaan dalam bahasa Inggris dan bahasa Biak, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis kata sapaan dalam bahasa Inggris berdasarkan situasi yang ditandai oleh status, pangkat, identitas, dan tingkat generasi.  
Jenis-jenis kata sapaan dalam bahasa Biak berdasarkan nama diri, nama marga, nama julukan, istilah kekerabatan, sapaan keakraban, gelar/pangkat, sapaan non kekerabatan dan sapaan ejekan.
2. Perbedaan antara bahasa Inggris dan bahasa Biak yaitu dalam bahasa Inggris terdapat kata sapaan yang mencolok untuk membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan contoh: *grandpa, granny, niece, nephew, brother in-law, sister in-law, grandson* dan *granddaughter*.  
Sedangkan dalam bahasa Biak tidak membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan untuk menyapa. Contoh: *apus, fno, rifyo*, dan *kpu*.  
Dalam bahasa Biak juga terdapat sapaan yang lebih sering menggunakan sapaan berdasarkan kegiatan sehari-hari, nama penyakit, bentuk fisik dari orang yang disapa.

## Daftar Pustaka

- Adelle Rochiane Christoffel. 2007. “Sapaan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu Ambon (Suatu Analisis Kontrastif) Skripsi. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Blust, Robert A. 2013. *The Austronesian Languages (Revised Edition)*. Canberra: Asia-Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University.

- Chambers, J. K. 2002. *Studying Language Variation: An Informal Epistemology* In Chambers et al. (2002).
- Ervin-Tripp, S.M. 1971. Sociolinguistics Rules of Address, in J.A. Fishman (ed) *Advances in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton & CO.s
- Fahria Jahja. 2006. “*Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Gorontalo (Suatu Analisis Kontrastif)*” Skripsi. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Hudson, R.A. 2001. *Sociolinguistics*. Cambridge. Cambridge University Press.  
 Dalam Nantogma A. Salifu. *Signaling Politeness, Power and Solidarity through Terms Address in Dagbanli*.2010. Ghana: Nordic Journal of African Studies 19 (4): 274–292
- Ivanda Deybra Maleke. 2007. “*Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Dialek Kakas (Suatu Analisis Kontrastif)*” Skripsi. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- J. Rivo Beslar. 2000. “*Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Sangir (Suatu Analisis Kontrastif)*” Skripsi. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Johszua Robert Mansoben. 1995. *Sistem Politik Tradisional Di Irian Jaya*. Jakarta: LIPI-RUL
- Lado, Robert. 1957. *Linguistics across Cultures*. USA: Ann Arbor the University of Michigan
- Mc Quown, Norman A. 1978. “*Linguistics and Anthropology*” dalam Archibald A Hill (Ed.). *Linguistics*. USA: Voice of America Forum Series.
- Moghaddam, Azadeh Sharifi. 2013. “*The Analysis of Persian Address Terms Based on the Theory of Politeness*” *Journal of Theoretical Linguistics*.
- Murphy, Gregory L. 1988. Personal reference in English. In *Language in society*, 1988, vol. 17, pp. 317-349
- Octo Hartanto Naman. 2007. “*Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Nimboran (Suatu Analisis Kontrastif)*” Skripsi. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistic*. Oxford: Blackwell Publishing ltd.
- Wurm, S. A. & S. Hattori. 1981. *Language Atlas of the Pacific Area*. Canberra: Australian Academy of Humanities.